

***Tafaqquh* sebagai Proses Pembentukan Motivasi Belajar dalam Q.S. al-Taubah [9]:122**

Ariful Hazam ^{a,1,*}, Eko Nurrahmad ^{b,2}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia;

^b Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

¹arifulhazam@gmail.com; ²nurrahmadeko8@gmail.com

*Correspondent Author; arifulhazam@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received:

20-07-2026

Revised:

24-08-2026

Accepted:

28-09-2026

Keywords

Tafaqquh; learning motivation; thematic interpretation; Q.S. Al-Taubah; Islamic education

This study aims to analyze *tafaqquh* as a process of developing learning motivation in Q.S. al-Tawbah [9]:122 through a thematic exegesis approach and a dialogue with contemporary theories of learning motivation. It employs a qualitative method with a library research design. The primary data consist of Q.S. al-Tawbah [9]:122 and selected Qur'anic commentaries chosen purposively, while the secondary data include classical Islamic scholarly works, academic publications, and literature on research methodology and Islamic education. The analysis was conducted in four stages: identifying the context of the verse, conducting a semantic analysis of its key terms, synthesizing its educational themes, and engaging the findings in a conceptual dialogue with theories of motivation. The findings indicate that *tafaqquh* cannot be reduced to the mere acquisition of religious information. Rather, it represents a process of intellectual deepening that requires cognitive engagement, perseverance, internalization, and readiness to overcome learning difficulties. Within the structure of the verse, this process is connected to a normative orientation prior to learning and social responsibility following the learning process. Qur'anic learning motivation can therefore be conceptualized as a multilayered construct comprising meaningful orientation, the deepening of knowledge, and the transformation of knowledge into social benefit. These findings enrich theories of learning motivation by incorporating the dimensions of transcendence and communal responsibility. They also offer implications for Islamic education, suggesting that learning should integrate spiritual purposes, deep learning activities, reflection, and social contribution. Since this study is conceptual, further empirical investigation involving learners and educational institutions is required

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis *tafaqquh* sebagai proses pembentukan motivasi belajar dalam Q.S. al-Taubah [9]:122 melalui pendekatan tafsir tematik dan dialog dengan teori motivasi belajar kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Data primer berupa Q.S. al-Taubah [9]:122 dan sejumlah tafsir yang dipilih secara purposif, sedangkan data sekunder berupa kitab para ulama dan karya ilmiah serta literatur metodologis dan pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui empat tahap: identifikasi konteks ayat, analisis semantik terhadap kata kunci, sintesis tema pendidikan, dan dialog konseptual dengan teori motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tafaqquh* tidak dapat direduksi menjadi aktivitas memperoleh informasi keagamaan. Istilah tersebut merepresentasikan proses pendalaman yang menuntut keterlibatan kognitif, ketekunan, penghayatan, dan kesiapan menghadapi kesulitan belajar. Dalam struktur ayat, proses itu terhubung dengan orientasi normatif sebelum belajar dan tanggung jawab sosial setelah belajar. Dengan demikian, motivasi belajar Qur'ani dapat dirumuskan sebagai konstruksi berlapis: orientasi makna, pendalaman pengetahuan, dan transformasi pengetahuan menjadi kemanfaatan sosial. Temuan ini memperkaya teori motivasi belajar dengan menambahkan dimensi transendensi dan tanggung jawab komunal, sekaligus menawarkan implikasi bagi pendidikan Islam: pembelajaran perlu menghubungkan tujuan spiritual, aktivitas belajar mendalam, refleksi, dan kontribusi sosial. Penelitian ini bersifat konseptual sehingga pengujian empiris pada peserta didik dan lembaga pendidikan masih diperlukan.

Pendahuluan

Ilmu dalam Islam tidak diposisikan hanya sebagai kumpulan informasi, melainkan sebagai jalan pembentukan manusia yang mampu memahami kebenaran, mengarahkan tindakan, dan menghadirkan kemaslahatan. Karena itu, aktivitas belajar memiliki dimensi epistemologis sekaligus etis (Qorib & Afandi, 2024). Seseorang belajar bukan hanya agar mengetahui, tetapi juga agar mampu menata orientasi hidup, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dan memberi manfaat bagi orang lain. Cara pandang tersebut penting dikembangkan di tengah problem pendidikan yang sering mengukur keberhasilan terutama melalui nilai, kelulusan, atau capaian akademik (Yasmin et al., 2023), sementara tujuan pendidikan yang lebih luas seperti pembentukan manusia, tanggung jawab, dan kemaslahatan dapat terabaikan (Biesta, 2009).

Dalam psikologi pendidikan, motivasi dipahami sebagai proses yang mengarahkan, menggerakkan, dan mempertahankan perilaku menuju tujuan (O'Shea et al., 2017). Teori determinasi diri membedakan motivasi yang bersifat otonom dari motivasi yang terutama digerakkan oleh tekanan eksternal, kualitas motivasi berpengaruh terhadap keterlibatan dan keberlanjutan belajar (Ryan & Deci, 2020). Teori harapan nilai juga menjelaskan bahwa ketekunan belajar dipengaruhi oleh keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya serta nilai yang diberikan kepada tugas belajar (Eccles & Wigfield, 2002). Dengan demikian, motivasi tidak cukup dipahami sebagai dorongan sesaat, tetapi sebagai struktur makna yang membuat seseorang bersedia memulai, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajar.

Namun, teori motivasi modern umumnya disusun dalam kerangka psikologis yang tidak selalu menjelaskan dimensi transendensi, orientasi ibadah, dan tanggung jawab sosial.

Dimensi makna dan spiritualitas tidak berarti menggantikan penjelasan psikologis, tetapi dapat memperluasnya. Makna hidup berkaitan dengan kemampuan individu menghubungkan pengalaman dengan tujuan yang lebih besar (Steger et al., 2006), sedangkan agama dapat menyediakan kerangka pencarian makna yang berhubungan dengan orientasi terhadap sesuatu yang dianggap sacral (Pargament, 2007). Studi yang lebih baru juga menunjukkan hubungan antara makna hidup, kejelasan konsep diri, dan capaian akademik pada remaja (Meng et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, perlu dirumuskan bagaimana teks Al-Qur'an memberi dasar bagi proses motivasional tanpa memaksakan kategori psikologi modern ke dalam teks secara ahistoris.

Q.S. al-Taubah [9]:122 merupakan salah satu ayat yang relevan untuk dikaji dalam kerangka tersebut. Ayat ini berbicara tentang pembagian peran komunitas beriman, tidak semua orang pergi secara bersamaan, melainkan sebagian memperdalam pemahaman agama dan kemudian memberi peringatan kepada masyarakatnya (M. Quraish Shihab, 2007). Allah berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya. Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada mereka, agar mereka dapat menjaga diri.” (Q.S. al-Taubah [9]:122)

Ayat tersebut tidak menyebut istilah motivasi belajar dalam pengertian psikologi kontemporer. Oleh sebab itu, hubungan ayat dengan motivasi belajar harus dirumuskan sebagai hasil analisis pendidikan terhadap struktur makna ayat, bukan sebagai klaim bahwa ayat tersebut secara langsung memuat terminologi psikologi modern. Titik pentingnya terletak pada rangkaian tindakan yang dibangun ayat berupa pengaturan orientasi dan peran, proses *tafaqquh*, penyampaian pengetahuan, serta tujuan berupa kewaspadaan dan perbaikan perilaku masyarakat.

Kajian-kajian terdahulu mengenai motivasi belajar dalam pendidikan Islam cenderung menekankan keutamaan ilmu, peran guru, atau pentingnya religiusitas, sedangkan kajian psikologi pendidikan banyak menekankan motivasi otonom, regulasi diri, keterlibatan, dan prestasi. Penelitian-penelitian mutakhir tentang tadabur Al-Qur'an, tafsir, dan pendidikan Islam juga menunjukkan pentingnya menghubungkan penafsiran dengan persoalan sosial (Aulia et al., 2025), karakter, dan pendidikan (Qorib & Afandi, 2024). Akan tetapi, masih terbatas kajian yang secara khusus memetakan *tafaqquh* sebagai mekanisme pembentukan motivasi belajar, lalu menjelaskan hubungan antara orientasi awal, proses pendalaman, dan tanggung jawab sosial. Akan tetapi, masih terbatas kajian yang secara khusus memetakan *tafaqquh* sebagai mekanisme pembentukan motivasi belajar, lalu menjelaskan hubungan antara orientasi awal, proses pendalaman, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini mengkaji struktur makna Q.S. al-Taubah [9]:122 menjelaskan proses pembentukan motivasi belajar. Selanjutnya menganalisis konstruksi tersebut dengan didialogkan dengan teori motivasi belajar kontemporer tanpa menghilangkan karakter normatif Al-Qur'an. Kontribusi penelitian ini adalah merumuskan model konseptual motivasi belajar Qur'ani yang berpusat pada *tafaqquh*, sekaligus menjelaskan implikasinya bagi pendidikan Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa struktur makna ayat, penafsiran, dan konsep pendidikan yang diperoleh dari sumber tertulis. Dalam penelitian kualitatif berbasis

teks, ketepatan hasil tidak hanya ditentukan oleh banyaknya sumber, tetapi juga oleh kejelasan korpus, kriteria pemilihan sumber, unit analisis, proses pengodean, dan prosedur sintesis. Karena itu, penelitian ini memadukan prinsip tafsir tematik dengan analisis tematik-reflektif yang menekankan familiarisasi data, pengodean, pengembangan tema, peninjauan tema, dan pelaporan interpretasi secara transparan (Braun & Clarke, 2022). Prosedur tafsir tematik digunakan untuk menentukan tema, mengidentifikasi unit teks yang relevan, mengkaji konteks ayat, menghimpun penafsiran, menyusun tema-tema analitis, dan menghubungkannya dengan persoalan Pendidikan (Musthafa Muslim, 2000).

Sumber primer penelitian adalah Q.S. al-Taubah [9]:122 dan tiga karya tafsir yang dipilih secara purposif untuk mewakili corak penafsiran yang berbeda, yaitu *al-Tahrir wa al-Tanwir*, *Tafsir al-Mishbah*, dan *Tafsir al-Azhar*. Penelitian ini tidak bermaksud membandingkan seluruh kitab tafsir, melainkan menggunakan penafsiran terpilih untuk menjelaskan konteks, makna kebahasaan, struktur peran, dan tujuan sosial ayat. Pemilihan sumber tafsir secara terbatas dan purposif juga sejalan dengan kecenderungan penelitian mutakhir yang menekankan pembacaan kontekstual, integrasi dimensi kemanusiaan, dan relevansi pendidikan dalam kajian tafsir (Maryani et al., 2026). Sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal yang relevan dengan motivasi belajar, determinasi diri, harapan-nilai, keterlibatan belajar, regulasi diri, makna hidup, spiritualitas, dan pendidikan Islam, termasuk penelitian terbaru mengenai tadabur, makna hidup, dan pengembangan pembelajaran (Mirza et al., 2026).

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, analisis konteks, yaitu membaca ayat dalam hubungan dengan rangkaian ayat dan tema pembagian tanggung jawab komunitas. Kedua, analisis kata kunci, terutama *li-yatafaqqahū fi al-dīn*, *li-yundhirū qawmahum*, dan *la'allahum yaḥdharūn*. Ketiga, pengodean dan kategorisasi pedagogis dengan memetakan orientasi awal, proses belajar, dan dampak sosial. Keempat, dialog teori dengan membandingkan hasil pembacaan ayat dengan teori motivasi kontemporer. Tahapan pengodean dan pengembangan tema dilakukan secara iteratif, yaitu tema awal ditinjau kembali terhadap teks ayat dan penafsiran agar tidak terjadi pemaksaan kategori psikologis ke dalam teks (Byrne, 2022). Untuk menjaga ketepatan interpretasi, penelitian membedakan antara makna tekstual ayat, implikasi pendidikan, dan pengaitan teoritis dengan psikologi pendidikan. Penelitian-penelitian terbaru dalam pendidikan Islam juga digunakan sebagai bahan pembanding untuk menilai relevansi pedagogis, bukan sebagai pengganti otoritas sumber primer (Aulia et al., 2025).

Hasil dan Pembahasan

1. Posisi *tafaqquh* dalam Struktur Q.S. al-Taubah [9]:122

Secara kontekstual, Q.S. al-Taubah [9]:122 tidak berdiri sebagai perintah belajar yang terpisah dari kehidupan sosial. Ayat tersebut berbicara tentang distribusi tanggung jawab (Shihab, 2002). Tidak semua anggota komunitas menjalankan tugas yang sama pada waktu yang sama; sebagian menjalankan tugas pertahanan, sedangkan sebagian lain memperdalam pengetahuan dan kembali memberi peringatan. Struktur ini menunjukkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang diakui sebagai kebutuhan kolektif, bukan sekadar urusan individual.

Kata *tafaqquh* berasal dari akar kata *fa-qa-ha* yang berkaitan dengan pemahaman mendalam. Bentuk *tafa'ala* mengisyaratkan proses yang diupayakan secara bertahap dan intensif (Ibn 'Ashur, 1984). Karena itu, *tafaqquh* lebih tepat diterjemahkan sebagai pendalaman pemahaman daripada sekadar menerima informasi. Dalam konteks ayat, objeknya adalah *al-dīn*, tetapi implikasi pedagogisnya dapat dirumuskan sebagai proses belajar yang menghubungkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan orientasi tindakan.

Pembacaan ini tidak bermaksud memperluas *al-dīn* secara serampangan menjadi semua bidang pengetahuan, juga tidak bermaksud mempersempitnya hanya pada hafalan hukum. Yang ditekankan adalah karakter prosesnya, belajar dilakukan secara serius, bertahap, dan

diarahkan pada kemampuan memberi bimbingan. Dengan demikian, *tafaqquh* menjadi titik penghubung antara aktivitas kognitif dan tanggung jawab etis.

2. Tiga Tahap Pembentukan Motivasi Belajar

Hasil analisis menunjukkan tiga tahap yang saling berhubungan. Istilah niat pada tahap pertama merupakan kategori pendidikan yang diturunkan dari orientasi tujuan dalam struktur ayat, bukan klaim bahwa kata *niyyah* disebut secara literal dalam Q.S. al-Taubah [9]:122.

Tabel 1. Tahapan motivasi belajar dalam Q.S. al-Taubah [9]:122.

Tahap	Indikator tekstual	Makna pendidikan	Bentuk motivasi
Orientasi dan pembagian peran	<i>Wa mā kāna al-mu'minūna li-yanfirū kāffah; fa-lawlā nafara min kulli firqah minhū tādīfah</i>	Menetapkan tujuan, peran, dan alasan belajar dalam kerangka tanggung jawab kolektif	Motivasi berbasis makna dan orientasi tujuan
Pendalaman (<i>tafaqquh</i>)	<i>Li-yatafaqqahū fī al-dīn</i>	Belajar secara mendalam, reflektif, dan berkelanjutan	Motivasi otonom, keterlibatan kognitif, dan regulasi diri
Penyampaian dan kemanfaatan	<i>Wa li-yundhirū qawmahum; la'allahum yaḥdharūn</i>	Mengubah pengetahuan menjadi bimbingan, perbaikan, dan kemaslahatan sosial	Motivasi prososial dan tanggung jawab sosial

Ketiga tahap tersebut membentuk siklus. Orientasi yang bermakna mendorong seseorang memasuki proses *tafaqquh*. Pendalaman yang berhasil melahirkan kemampuan menjelaskan dan membimbing (Hamka, 2015). Kemanfaatan sosial kemudian menguatkan makna belajar dan mendorong keberlanjutan belajar. Model ini berbeda dari pemahaman motivasi yang hanya menempatkan hadiah atau hukuman sebagai penggerak utama.

3. Orientasi Makna sebagai Titik Awal

Bagian awal ayat mengajarkan bahwa belajar harus ditempatkan dalam struktur tujuan yang jelas. Komunitas tidak diarahkan untuk melakukan satu aktivitas secara seragam, melainkan membagi peran berdasarkan kebutuhan. Dalam perspektif pendidikan, pembagian tersebut memberikan dua pelajaran. Pertama, belajar merupakan aktivitas bernilai strategis bagi keberlangsungan komunitas (Al-Zarnuji, 2004). Kedua, motivasi belajar menjadi lebih kuat ketika peserta didik memahami alasan dan kontribusi dari aktivitas yang dilakukannya.

Temuan ini sejalan dengan teori harapan nilai (Wigfield & Eccles, 2000). Peserta didik cenderung menunjukkan usaha dan ketekunan ketika mereka memandang tugas sebagai sesuatu yang bernilai dan meyakini bahwa usaha tersebut dapat menghasilkan capaian yang bermakna (Eccles & Wigfield, 2002). Dalam kerangka Qur'ani, nilai tersebut tidak berhenti pada manfaat individual, tetapi terkait dengan pengabdian dan kemaslahatan. Orientasi transenden berfungsi memberi arah, sedangkan orientasi sosial memberi alasan mengapa pengetahuan harus diperoleh dan digunakan.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak cukup memberi instruksi “belajarlah dengan rajin”. Pendidikan perlu menjelaskan untuk apa pengetahuan dipelajari, siapa yang akan memperoleh manfaat, dan tanggung jawab apa yang mengikuti penguasaan pengetahuan. Pembelajaran yang kehilangan tujuan mudah berubah menjadi aktivitas administratif. Sebaliknya, pembelajaran yang memiliki makna dapat menumbuhkan komitmen yang lebih stabil.

4. *Tafaqquh* sebagai Keterlibatan Belajar Mendalam

Tahap sentral dalam ayat adalah *li-yatafaqquhū fī al-dīn*. Secara pendidikan, *tafaqquh* menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya hadir sebelum belajar, tetapi juga dibentuk selama proses belajar. Seseorang dapat memulai belajar karena dorongan tertentu, tetapi ketekunan, strategi, dan kedalaman pemahamannya berkembang melalui interaksi dengan materi, guru, komunitas, dan pengalaman belajar.

Pemaknaan tersebut dekat dengan konsep motivasi otonom. Motivasi otonom tidak berarti belajar tanpa arahan, melainkan mengalami aktivitas belajar sebagai sesuatu yang bernilai dan diterima secara sadar (Ryan & Deci, 2020). Dukungan terhadap otonomi, struktur pembelajaran yang jelas, dan relasi pedagogis yang baik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik (Jang et al., 2010). Dalam kerangka *tafaqquh*, kebebasan belajar perlu berjalan bersama disiplin, bimbingan, dan kesediaan melakukan pendalaman.

Tafaqquh juga memiliki hubungan dengan regulasi diri. Proses pendalaman mengharuskan peserta didik menetapkan tujuan, memilih strategi, memantau pemahaman, mengatasi kesulitan, dan mengevaluasi hasil belajar. Regulasi diri merupakan salah satu unsur penting dalam menjelaskan mengapa peserta didik yang memiliki kemampuan relatif sama dapat menunjukkan hasil yang berbeda (Panadero, 2017). Karena itu, pendidikan berbasis *tafaqquh* seharusnya tidak hanya mengajarkan isi, tetapi juga melatih cara membaca, bertanya, menalar, mengulang, berdiskusi, dan merefleksikan pengetahuan.

Keterlibatan belajar yang dimaksud juga bersifat multidimensional. Keterlibatan perilaku terlihat dalam kehadiran dan usaha; keterlibatan kognitif tampak dalam strategi pemahaman; keterlibatan emosional berkaitan dengan rasa memiliki dan ketertarikan; sedangkan keterlibatan agen tampak ketika peserta didik berinisiatif menyampaikan pertanyaan dan gagasan (Fredricks et al., 2004). Dengan demikian, *tafaqquh* dapat dibaca sebagai proses keterlibatan belajar yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan praksis.

5. Penyampaian Ilmu sebagai Motivasi Prososial

Ayat tidak mengakhiri proses belajar pada penguasaan pengetahuan. Orang-orang yang melakukan *tafaqquh* memiliki tugas untuk memberi peringatan kepada kaumnya setelah kembali. Tugas tersebut menegaskan bahwa pengetahuan memiliki orientasi sosial. Pengetahuan yang tidak pernah dikomunikasikan, diamalkan, atau digunakan untuk memperbaiki kehidupan belum mencapai tujuan pendidikan secara utuh.

Dimensi ini dapat didialogkan dengan konsep motivasi prososial. Peserta didik tidak hanya belajar demi nilai atau kemajuan personal, tetapi juga karena menyadari bahwa pengetahuan dapat membantu orang lain. Orientasi prososial dapat memperkuat persistensi karena aktivitas belajar dipahami memiliki penerima manfaat yang nyata (Bolino & Grant, 2016). Dalam kerangka ayat, penerima manfaat itu adalah komunitas yang diharapkan menjadi lebih waspada dan mampu menjaga diri.

Penyampaian ilmu juga berfungsi sebagai bentuk pembelajaran generatif. Ketika seseorang harus menjelaskan pengetahuan kepada orang lain, ia perlu menata kembali konsep, memilih bahasa, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan pengetahuan dengan situasi konkret. Oleh karena itu, tugas mengajar atau menyampaikan hasil belajar bukan sekadar tahap akhir, tetapi dapat memperdalam pemahaman. Penelitian tentang keterlibatan dan prestasi belajar menunjukkan bahwa kualitas motivasi, strategi belajar, dan keterlibatan saling berhubungan dalam menghasilkan capaian pendidikan (Mega et al., 2014).

Namun, penyampaian ilmu tidak boleh dipahami sebagai legitimasi untuk berbicara tanpa kompetensi. Kata *tafaqquh* mendahului tugas memberi peringatan. Urutan tersebut mengandung prinsip etika akademik: tanggung jawab menyampaikan pengetahuan harus ditopang oleh proses belajar yang memadai, pemahaman yang benar, dan kesadaran terhadap konteks penerima. Dalam pendidikan kontemporer, prinsip ini berhubungan dengan literasi sumber, kemampuan argumentasi, verifikasi informasi, dan etika komunikasi.

6. Sintesis dengan Teori Motivasi Kontemporer

Dialog antara Q.S. al-Taubah [9]:122 dan teori motivasi kontemporer menghasilkan beberapa temuan. Pertama, ayat memiliki kesesuaian dengan pandangan bahwa motivasi berkaitan dengan tujuan dan makna (Sarnoto & Abnisa, 2022). Kedua, konsep *tafaqquh* memperluas motivasi menjadi keterlibatan mendalam dan regulasi diri. Ketiga, tugas penyampaian ilmu menambahkan dimensi prososial yang tidak selalu menjadi pusat teori motivasi individual.

Tabel 2. Dimensi Qur'ani dan padanan konseptual

Dimensi Qur'ani	Padanan konseptual	Penekanan analitis
Orientasi tujuan dan tanggung jawab	Nilai tugas, makna, motivasi otonom	Belajar dipahami sebagai aktivitas bernilai, bukan sekadar kewajiban eksternal
Tafaqquh	Keterlibatan kognitif dan regulasi diri	Motivasi dipelihara melalui proses pendalaman, strategi, dan ketekunan
Indhār dan kemanfaatan	Motivasi prososial dan keterlibatan sosial	Pengetahuan diarahkan kepada perubahan perilaku dan kemaslahatan
Yahdharūn	Tujuan transformasional	Keberhasilan belajar diukur melalui pemahaman dan perubahan, bukan hafalan semata

Ayat tersebut tidak dapat disamakan begitu saja dengan teori determinasi diri. Teori tersebut lahir dari tradisi psikologi empiris, sedangkan ayat berangkat dari kerangka wahyu dan tanggung jawab keagamaan. Hubungan yang dapat dibangun adalah hubungan dialogis: teori psikologi membantu menjelaskan mekanisme keterlibatan belajar, sedangkan ayat memberi horizon makna, transendensi, dan tanggung jawab sosial. Dengan cara ini, integrasi ilmu tidak menghapus perbedaan epistemologis antara tafsir dan psikologi.

7. Implikasi bagi Pendidikan Islam

Pertama, perumusan tujuan pembelajaran perlu menggabungkan capaian pengetahuan dan makna. Guru tidak hanya menyampaikan kompetensi, tetapi juga menjelaskan relevansi materi bagi kehidupan, ibadah, keadilan, dan kemaslahatan. Kejelasan tujuan dapat meningkatkan nilai tugas dan membantu peserta didik menghubungkan materi dengan tujuan hidup.

Kedua, strategi pembelajaran perlu memberi ruang bagi *tafaqquh*. Pembelajaran berbasis masalah, diskusi teks, pembacaan kritis, studi kasus, jurnal reflektif, dan proyek penjelasan dapat digunakan untuk melatih pemahaman mendalam. Model tersebut lebih sesuai dengan karakter *tafaqquh* daripada pembelajaran yang hanya menekankan hafalan.

Ketiga, penilaian perlu mengukur proses dan dampak. Selain tes pengetahuan, asesmen dapat mencakup kualitas argumentasi, kemampuan menghubungkan dalil dengan konteks, refleksi, kerja kolaboratif, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara bertanggung jawab. Penilaian seperti ini sejalan dengan pemahaman bahwa keterlibatan belajar memiliki dimensi perilaku, kognitif, emosional, dan agen (Schoor & Bannert, 2011).

Keempat, pendidikan Islam perlu membangun ekosistem belajar yang mendukung otonomi, kompetensi, dan relasi. Dukungan guru, struktur tugas yang jelas, umpan balik yang konstruktif, dan suasana kelas yang aman dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan (Prananto et al., 2025). Nilai spiritual seharusnya hadir sebagai orientasi yang dihayati, bukan sekadar tekanan atau slogan.

Kelima, tugas sosial perlu dirancang secara proporsional. Peserta didik dapat diminta menyusun materi edukasi, membuat presentasi berbasis sumber, melakukan pengabdian

sederhana, atau menjelaskan kembali konsep kepada teman. Akan tetapi, tugas tersebut harus didahului pembekalan keilmuan dan pengawasan agar tidak menghasilkan penyederhanaan, klaim keagamaan yang tidak tepat, atau penyebaran informasi yang belum terverifikasi.

Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, integrasi nilai keagamaan dengan tanggung jawab sosial juga sejalan dengan kecenderungan tafsir dan pemikiran Islam yang menghubungkan wahyu dengan persoalan kemanusiaan, ilmu pengetahuan, dan kemajuan masyarakat (Fanani et al., 2021). Dengan demikian, *tafaqquh* dapat dikembangkan bukan sebagai romantisme masa lalu, melainkan sebagai prinsip pedagogis untuk membentuk pembelajar yang tekun, reflektif, berintegritas, dan bermanfaat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *tafaqquh* dalam Q.S. al-Taubah [9]:122 dapat dipahami sebagai proses inti pembentukan motivasi belajar. Ayat tersebut membangun rangkaian pendidikan yang terdiri atas orientasi tujuan dan pembagian tanggung jawab, pendalaman pengetahuan secara tekun, serta penyampaian ilmu untuk kemanfaatan sosial. Niat dalam penelitian ini dipahami sebagai kategori analitis yang menjelaskan orientasi tujuan, bukan sebagai kata yang disebut secara literal dalam ayat.

Tafaqquh tidak sama dengan aktivitas menerima informasi. Ia mencakup keterlibatan kognitif, regulasi diri, penghayatan, dan kesiapan menghadapi kesulitan. Sementara itu, tugas memberi peringatan menunjukkan bahwa hasil belajar harus bergerak dari ranah personal menuju tanggung jawab sosial. Konstruksi tersebut memperluas teori motivasi belajar dengan menambahkan dimensi transendensi, makna, dan kemanfaatan komunal.

Secara praktis, pendidikan Islam perlu merancang pembelajaran yang menjelaskan tujuan dan makna, menyediakan proses pendalaman, melatih regulasi diri, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Penelitian ini masih bersifat konseptual dan berbasis kepustakaan. Penelitian lanjutan perlu mengembangkan instrumen untuk mengukur dimensi motivasi *tafaqquh* serta menguji modelnya pada madrasah, sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi.

Daftar Refrensi

- Al-Zarnuji, B. (2004). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Aulia, M. H., Syahidin, Faizin, M. N., & Ali, M. M. F. (2025). Qur'anic tadabbur models for enhancing students' character and spiritual awareness. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 14(1), 133–156. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v14i1.1497>
- Biesta, G. (2009). Good education in an age of measurement: on the need to reconnect with the question of purpose in education. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 33–46. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9064-9>
- Bolino, M. C., & Grant, A. M. (2016). The Bright Side of Being Prosocial at Work, and the Dark Side, Too: A Review and Agenda for Research on Other-Oriented Motives, Behavior, and Impact in Organizations. *Academy of Management Annals*, 10(1), 599–670. <https://doi.org/10.5465/19416520.2016.1153260>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3–26. <https://doi.org/10.1037/qap0000196>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational Beliefs, Values, and Goals. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 109–132. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Fanani, A., Hamzani, A. I., Khasanah, N., & Sofanudin, A. (2021). Muhammadiyah's Manhaj Tarjih: An evolution of a modernist approach to Islamic jurisprudence in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6942>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.

- Ibn 'Ashur, M. al-T. (1984). *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Al-Dar al-Tunisiyyah.
- Jang, H., Reeve, J., & Deci, E. L. (2010). Engaging students in learning activities: It is not autonomy support or structure but autonomy support and structure. *Journal of Educational Psychology*, 102(3), 588–600. <https://doi.org/10.1037/a0019682>
- M. Quraish Shihab. (2007). *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan*. Mizan.
- Maryani, W., Harahap, A. M. S., Samsuddin, S., & Idharudin, A. J. (2026). Tadabbur Al-Qur'an Perspektif Nashir Al-Umar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 5(1), 118–146. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v5i1.765>
- Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. (2014). What makes a good student? How emotions, self-regulated learning, and motivation contribute to academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 106(1), 121–131. <https://doi.org/10.1037/a0033546>
- Meng, C., Zhang, L., Shang, Y., Liu, S., Liu, Y., Guo, Y., Deng, Z., & Gao, R. (2025). Meaning in life profiles across adolescence and their impact on mental health: A population-based cross-sectional developmental study in China. *Personality and Individual Differences*, 246, 113382. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2025.113382>
- Mirza, A. Z., Zunairoh, Y., & Ahid, N. (2026). Transforming Arabic Academic Writing Competence through ADDIE-Based Instructional Design: A Developmental Study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1–9. <https://doi.org/10.38073/jpi.4232>
- Musthafa Muslim. (2000). *Mabahits fi at Tafsir al Maudhu'i*. Dar al-Qalam.
- O'Shea, A., Booth, J. L., Barbieri, C., McGinn, K. M., Young, L. K., & Oyer, M. H. (2017). Algebra performance and motivation differences for students with learning disabilities and students of varying achievement levels. *Contemporary Educational Psychology*, 50, 80–96. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2016.03.003>
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Pargament, K. I. (2007). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.
- Prananto, K., Cahyadi, S., Lubis, F. Y., & Hinduan, Z. R. (2025). Perceived teacher support and student engagement among higher education students – a systematic literature review. *BMC Psychology*, 13(1), 112. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02412-w>
- Qorib, M., & Afandi, A. (2024). Implementing Prophetic Values in the Islamic Life Guidelines for Muhammadiyah Citizens: A Qualitative Analysis for Transforming Science and Technology. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 48(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i1.1129>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sarnoto, A. Z., & Abnisa, A. P. (2022). Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 210–219. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1609>
- Schoor, C., & Bannert, M. (2011). Motivation in a computer-supported collaborative learning scenario and its impact on learning activities and knowledge acquisition. *Learning and Instruction*, 21(4), 560–573. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2010.11.002>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Lentera Hati.
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The Meaning in Life Questionnaire: Assessing the Presence of and Search for Meaning in Life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2000). Expectancy-Value Theory of Achievement Motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 68–81. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1015>
- Yasmin, F., Muhammad Umar Farooq, & Syed Kazim Shah. (2023). Impact of Exam-Oriented Education System on Undergraduate Students' Cognitive, Affective and Psychomotor Competencies. *International Journal of Linguistics and Culture*, 4(1), 109–125. <https://doi.org/10.52700/ijlc.v4i1.180>